

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, diperkirakan terdapat 17,7 juta kasus apendisitis akut (AA) di seluruh dunia, dengan insidensi 228 kasus per 100.000 penduduk. Pada tahun yang sama, terdapat lebih dari 33.400 kematian, dengan 0,43 kematian per 100.000 penduduk. Kejadian apendisitis akut di negara berkembang tercatat lebih rendah dibandingkan dengan negara maju. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai angka kejadian Apendisitis akut tertinggi dengan prevalensi 0.05%, diikuti oleh Filipina sebesar 0.022% dan Vietnam sebesar 0.02% (Wijaya, et al, 2020). Prevalensi apendisitis akut di Indonesia berkisar 24,9 kasus per 10.000 populasi. apendisitis ini bisa menimpa pada laki-laki maupun perempuan dengan risiko menderita apendisitis selama hidupnya mencapai 7-8%. Prevalensi tertinggi terjadi pada usia 20-30 tahun. apendisitis perforasi memiliki prevalensi antara 20-30% dan meningkat 32-72% pada usia >60 tahun dari semua kasus apendisitis (Wijaya, et al, 2020). Pada tahun 2016 Dinkes Lampung mencatat terdapat 960 kasus apendisitis di provinsi Lampung. Di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung terdapat sebanyak 43 kasus apendisitis pada tahun 2022.

Tindakan yang dilakukan pada apendisitis salah satunya adalah appendektomi. Appendektomi merupakan pembedahan apendiks yang dilakukan untuk menurunkan resiko perforasi (Jitowiyono dkk, 2012). Apendektomi adalah operasi pengangkatan appendix vermiformis. Apendisitis didefinisikan sebagai pembengkakan lapisan dalam dari usus buntu yang menyebar ke bagian lainnya. Meskipun ada kemajuan diagnostik dan terapi dalam pengobatan, radang usus buntu tetap merupakan keadaan darurat klinis dan merupakan salah satu penyebab sakit perut akut yang paling umum (Craig, S. 2018). Insidensi Appendektomi di Indonesia menempati urutan ke 2 (dua) dari 193 negara diantara kasus kegawatan abdomen lainnya.

Pada pasien post operasi appendektomi rata-rata pasien mengalami masalah nyeri karena setiap prosedur pembedahan akan mengakibatkan

terputusnya jaringan (luka). Dengan adanya luka tersebut akan merangsang nyeri (Solehati & Kosasih, 2015). Dampak nyeri postoperasi akan meningkatkan stres post operasi. Kontrol nyeri sangat penting setelah operasi, nyeri yang dibebaskan dapat mengurangi kecemasan, bernafas lebih mudah dan dalam, dapat mentoleransi mobilisasi yang cepat (Smeltzer&Bare, 2013). Nyeri post operasi kemungkinan disebabkan oleh luka bekas operasi tetapi kemungkinan sebab lain harus dipertimbangkan. Penyembuhan luka pasca operasi akan berjalan dengan normal tanpa meninggalkan parutan ataupun bekas jaringan operasi apabila disertai dengan penyembuhan yang normal (Daulay, N. M., & Simamora, F. A., 2019).

Nyeri di perut yang disebabkan oleh iritasi mekanisme pada luka, yang menciptakan mediator nyeri kimiawi dalam tubuh dan menyebabkan nyeri pada pasien pasca operasi. Nyeri setelah post apendektomi termasuk dalam kategori nyeri sedang (Caecilia & Pristahayuningtyas, 2016). Akibat nyeri yang tidak adekuat, 75% pasien mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dan pasien mengalami nyeri hebat setelah pembedahan (operasi). Ketika pasien mengeluh nyeri, mereka hanya ingin menghilangkan rasa nyeri yang mereka rasakan (Lubis, 2019). Menurut penelitian (Nasriati et al., 2016) menyatakan tindakan pembedahan menyebabkan rasa nyeri setelahnya, sehingga menimbulkan komplikasi yang serius dan menghambat proses pemulihan klien jika tidak dilakukan manajemen nyeri dengan baik.

*International Association for the Study of Pain (IASDP)* mendefinisikan nyeri adalah pengalaman emosional dan sensorik yang tidak menyenangkan disebabkan terjadinya kerusakan atau ancaman kerusakan pada jaringan (Swieboda et al., 2013). Sedangkan menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017) merupakan suatu pengalaman sensorik atau emosional yang berhubungan dengan kerusakan jaringan yang sifatnya actual ataupun fungsional dan dengan onset yang mendadak atau disebut juga lambat. Nyeri adalah keluhan utama yang paling sering dialami klien dan kegelisahan akibat nyeri akan menimbulkan suatu peringatan bagi klinisi. Nyeri merupakan suatu fenomena sensual dan perseptual serta penting bagi tubuh untuk terhindar dari cedera sehingga seseorang mampu bertahan hidup (Swieboda et

al., 2013). Nyeri merupakan keluhan yang paling sering di utarakan oleh pasien saat datang untuk berobat ke rumah sakit. Diantaranya sering di keluhkan oleh pasien pasca operasi, nyeri yang di rasakan dapat berupa nyeri akut, namun bila penanganan yang tidak tepat dapat berlanjut menjadi nyeri kronis (Prastiwi et al., 2021)

Selain nyeri akut, masalah keperawatan yang dapat dialami oleh pasien post appendektomi antara lain gangguan mobilisasi dini dan resiko infeksi. Pada umumnya, pasien post appendektomi lebih cenderung berbaring di tempat tidur karena pasien masih mempunyai rasa cemas untuk bergerak. Kurangnya pemahaman pasien mengenai mobilisasi dini juga menyebabkan pasien enggan untuk melakukan pergerakan post operasi. Faktor yang menghambat pasien untuk melakukan mobilisasi dini disebabkan oleh kekhawatiran kalau tubuh digerakkan pada posisi tertentu setelah operasi akan mempengaruhi luka operasi yang belum sembuh dan robekan di tempat luka (Prawito & Shomad, 2019). Perawatan post operasi Appendektomi meliputi monitor tanda vital, menghilangkan/mengurangi nyeri, mencegah kekurangan volume cairan, mengurangi kecemasan, memberikan gizi yang optimal, mencegah risiko infeksi, dan perawatan luka. Untuk mencegah terjadinya infeksi maka diperlukan perawatan luka post operasi Appendektomi yang tepat. Survei yang dilakukan oleh WHO menunjukkan 5-34% dari total infeksi nosokomial adalah ILO (Infeksi Luka Operasi) dan bedah abdomen terbukti berisiko 4,46 kali mengalami ILO dibandingkan dengan tindakan bedah lainnya (Haryanti dkk., 2013).

Terdapat dua intervensi keperawatan untuk mengatasi nyeri yang dialami pada pasien pembedahan yaitu dapat di lakukan dengan pendekatan farmakologi dan pendekatan nonfarmakoterapi. Pendekatan farmakologi merupakan pendekatan kolaborasi antar dokter dan perawat yang menekankan pada pemberian obat mampu menghilangkan sensasi nyeri (Ulya, 2017). Salah satu tindakan keperawatan non farmakoterapi untuk meredakan nyeri adalah dengan teknik distraksi, yaitu dengan mengalihkan perhatian, melakukan nafas dalam, imajinasi terbimbing, serta distraksi pendengaran yang salah satunya adalah dengan terapi murottal

(mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an) mendengarkan murottal Al-Qur'an dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri pasca operasi klien (Siswanti & Kulsum, 2017).

Murottal Al-Qur'an adalah pengobatan religi dimana seseorang mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an selama beberapa menit, yang memiliki efek positif pada tubuhnya. Mendengarkan murottal Al-Qur'an dapat mengurangi rasa takut, cemas, nyeri dan tegang. Mekanisme ini dapat dilakukan terhadap klien yang mengalami nyeri post operasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Firmawati, Erfin, Fasa, 2016), intervensi untuk membantu mengatasi nyeri secara non farmakologi yaitu dengan terapi murrottal Ar-Rahman 78 ayat selama  $\pm 20$  menit untuk membantu menurunkan tingkat nyeri dan memberikan efek rileks terhadap klien post operasi.

Menurut Sumaryani dan Sari (2015), lantunan ayat suci Al-Qur'an mampu memberikan efek rileksasi karena dapat mengaktifkan hormone endorphin yang membuat seseorang merasakan rileks, mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki system kimia tubuh sehingga menurunkan nyeri. Penelitian yang dilakukan pada pasien operasi yang mengalami nyeri pada saat dilakukan perawatan luka setelah diberikan terapi murottal ayat Al-Qur'an mengalami penurunan nyeri dan terbukti murottal Al-Qur'an berpengaruh terhadap penurunan nyeri (Sari dan Haris, 2016) menggunakan 23 sample pasien post apendiktomi dengan intensitas nyeri rata-rata (4-6) dalam katagori nyeri sedang, setelah dilakukan intervensi murottal Al-Qur'an intensitas nyeri responden didapatkan bahwa yang paling banyak berada pada nyeri ringan yaitu (1-3).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agung, Anik, & Tri, 2021) pada pasien apendiktomi diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi terapi murottal Al-Qur'an pasien mengalami nyeri sedang dengan skala nyeri 6 dalam katagori sedang setelah diberikan terapi murottal Al-Qur'an didapatkan nyeri berkurang dengan skala nyeri 2 yang masuk kedalam katagori nyeri ringan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Imelda rahmayunia, K, 2019). Sejalan dengan penelitian ini menurut penelitian Rilla, Ropi dan

Sriati (2014) menjelaskan bahwa rata-rata penurunan nyeri pada kelompok murottal lebih baik dalam menurunkan tingkat nyeri di bandingkan dengan terapi musik.

Di RS Bhayangkara untuk penanganan nyeri pada pasien post operasi khususnya appendiktomi dilakukan dengan pemberian farmakoogi dan non farmakologi. Farmakologi dengan memberikan obat analgetik, sedangkan untuk non farmakologi diberikan teknik relaksasi tarik nafas dalam. Teknik nonfarmakologi distraksi mendengarkan terapi Murottal Al-Qur'an tidak diberikan karena belum adanya SOP tentang pelaksanaan intervensi tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut dan pentingnya penanganan nyeri pada pasien post appendiktomi maka penulis tertarik untuk melakukan kajian dan asuhan keperawatan pada pasien post appendiktomi. Maka penulis membuat laporan karya ilmiah akhir dengan judul "Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Appendiktomi dengan Aplikasi Terapi Murottal Al-Qur'an Di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2023".

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah pada KIA ini adalah mengidentifikasi diagnosis dan intervensi keperawatan yang terjadi pada pasien appendisititis yang menjalani tindakan appendiktomi dan dirawat selama tiga hari di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah: "Bagaimana Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Pasien Post Appendiktomi Dengan Aplikasi Terapi Murottal Al-Qur'an di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung Tahun 2023".

## **D. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan pada pasien post appendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan aplikasi

terapi murottal Al-Qur'an di Rumah Sakit Bhyangkara Bandar Lampung tahun 2023.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada pasien post appendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Bhyangkara Bandar Lampung tahun 2023
- b. Menganalisis pengaruh intervensi dan implementasi keperawatan pada pasien post appendiktomi dengan masalah keperawatan nyeri akut dengan aplikasi terapi murottal Al-Qur'an di Rumah Sakit Bhayangkara Bandar Lampung tahun 2023

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai informasi, sumber bacaan, bahan rujukan dan inovasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan fokus masalah keperawatan nyeri akut dengan aplikasi terapi murottal Al-Qur'an yang komprehensif dan berkualitas.

### **2. Manfaat Aplikatif**

#### **a. Manfaat Bagi Pasien**

Pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan diharapkan dapat mengurangi nyeri dengan pengaplikasian terapi murottal Al-Qur'an serta masalah-masalah keperawatan lain yang muncul pada pasien post appendiktomi.

#### **b. Manfaat Bagi Penulis**

Melalui laporan tugas akhir ini diharapkan penulis bisa mendapatkan pengalaman dan ilmu dalam merawat pasien dengan tindakan pembedahan appendiktomi dan terapi farmakologi maupun non farmakologi untuk mengurangi nyeri pada pasien post appendiktomi

#### **c. Manfaat Bagi Rumah Sakit**

Melalui perawatan post operatif yang diberikan, maka diharapkan perawatan pasien appendisitis dengan tindakan pembedahan

appendiktomi akan menjadi lebih baik dan berkualitas dan dapat menerapkan terapi-terapi non farmakologi seperti terapi murottal Al-Qur'an dalam menangani masalah keperawatan pada pasien post appendiktomi serta pada pasien post operasi lainnya.

**d. Manfaat Bagi Institusi**

Diharapkan dengan adanya karya tulis ilmiah terkait dengan tindakan pembedahan appendiktomi atas indikasi appendisitis dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan dalam pembelajaran khususnya tentang keperawatan perioperative, serta memberikan referensi dalam penerapan terapi non farmakologi untuk mengurangi nyeri akut pada pasien post appendiktomi dan pasien post operasi yang lainnya.